BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terpogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal disekolah dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.[1] Pendidikan merupakan jembatan peradaban antara generasi ke generasi, yang menghubungkan generasi tua ke generasi muda untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan adalah usaha dari pihak orang dewasa untuk membantu mendewasakan anak-anak yang belum dewasa.[2] Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Salah satu tolak ukur yang menggambarkan tinggi rendahnya keberhasilan siswa dalam belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotor.

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 05
[2] Ahmad Adu, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT RINAKA CIPTA,2007), hal. 28

Adapun fungsi dari sebuah pendidikan paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan dan kelemahan.[3] Jadi, pendidikan membuat masyarakat yang awalnya belum bisa membaca menjadi bisa membaca, yang awalnya terjerat kebodohan menjadi pintar, yang awalnya terbelakang menjadi terdepan dan yang awalnya lemah menjadi kuat. Pendidikan juga merupakan sarana vital dalam proses pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pecapaian tujuan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Potensi peserta didik yang harus dikembangkan secara optimal sesuai dengan Al-Qur'an. Firman Allah dalam QS Al-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".*[5]

---

[3] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2012), hal. 20

[4] UUD RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 2

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti Semarang 1992) hal. 413

Selain meningkatkan potensi, tujuan pendidikan Indonesia adalah membimbing anak bangsa Indonesia ke arah yang lebih tinggi. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Mujaadalah ayat 9 berikut ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ
لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ
دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengethuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" [6]

Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas. Hal ini juga harus didukung oleh pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga harus ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan terapan dan ilmu pengetahuan dasar secara seimbang.

---

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti Semarang. 1992) hal. 910

Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran tradisional, baik ceramah atau eksplanasi yaitu penjelasan biasa, yang didalamnya belum cukup memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh. Yang berakibat siswa tidak memiliki pemahaman yang konkrit tentang sejarah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan seharihari.

Dalam pembelajaran sejarah yang hanya memaparkan materi dengan ceramah dirasa kurang efektif, karena peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami materi. Bahkan banyak dijumpai dalam pembelajaran sejarah peserta didik merasa malas dan cenderung meremehkan sejarah yang peristiwanya jauh terjadi sebelum dirinya ada. Peristiwa yang menurut paserta didik tidak perlu lagi dibahas karena peristiwa sudah lampau yang sudah tidak relevan pada zaman sekarang.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini Nampak rarata hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.[7]

---

[7] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)* (Jakarta: Cerdas Pustaka Pullisher, 2008), hal 3

Pembelajaran materi sejarah secara kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam secara kontekstual guna menjadikan pembelajaran labih efektif. Tujuannya agar pembelajaran tersebut dapat mensinergikan peserta didik dengan pengalaman nyata mereka dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Nantinya peserta didik dapat membangun atau mengkonstruk pembelajaran secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator.

Orientasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saat ini diupayakan lebih menekankan pada pengajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis dan berfikir kreatif. Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higger order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tesebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dikelas. Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru.[8]

Kemampuan berpikir kreatif dapat membantu peserta didik untuk menemukan solusi yang lebih baik serta alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dinamis. Berpikir kreatif sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif dapat membantu siswa berfikir logis sesuai pemahamanya sendiri. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kreativitas subjek

---

[8] Rofiah Emi, *Penyusun Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Fisika. Vol.1(2). 2013. Hal 17

didik perlu adanya kebebasan berpikir dimana subjek didik berani membuat terobosan untuk tujuan yang konstruktif.

Untuk memahami ciri-ciri dalam tingkat berpikir kreatif dalam penelitian ini diperlukan indikator untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa. Munandar mengemukakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kreativitas yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibiliy*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*).[9]

MA Ma'arif Udanawu Blitar yang berada di Kabupaten Blitar merupakan salah satu dari 23 Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta di Kabupaten Blitar, dan merupakan Madrasah Aliyah terbesar di Blitar Raya bahkan se eks Karisidenan Kediri. MA Ma'arif Udanawu Blitar terletak di Kecamatan Udanawu dalam perkembangan terakhir ini menunjukkan kemajuan dalam pendidikan. Baik dari segi fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran serta penanaman kedisiplinan untuk meningkatkan mutu pendidikanya. Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maka Alumni Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar juga tersebar ke berbagai daerah. 70 % alumni Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar melanjutkan ke berbagai Perguruan Tinggi baik di negeri maupun swasta . Bahkan untuk tingkat MA baik negeri maupun swasta yang diterima di PTN jalur SNMPTN, MA Maarif selalu yang terbanyak, Disamping itu, siswa siswi MA Maarif Udanawu Blitar, juga berprestasi dalam berbagai bidang baik kurikuler, maupun extra kurikuler. 1).

---

[9] Wahyu Hidayat, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika siswa SMA melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write (TTW),* disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA University Negeri Yogyakarta, 2012, hal. 3

Kompetisi Saint Madrasah, juara 1 mapel geografi. 2). Aksioma, juara 1 lomba cipta puisi, lari. 3). Jujitsu juara 2 tingkat nasional. 4). Generasi Berencana BKKBN juara 2 Kabupaten. 4). Juara 3 Duta Kesehatan Kabupaten. 5). Semifinal olimpiade matematika se jawa. 6). Perwakilan kab. Blitar dalam Pertinas Saka Bhakti Husada tingkat Nasional di Jember dan masih banyal lagi. MA Ma'arif Udanawu Blitar juga mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga salah satunya adalah 1). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Kebun Raya Purwodadi. 2). Kepolisian dan TNI. 3). Dinas Kesehatan. 4). PMI. 5). Balai Latihan Kerja (BLK) untuk Program Ketrampilan dan masih banyak lagi. Selain itu lembaga MA Ma'arif Udanawu Blitar sudah lama menerapkan 3 in 1. Apa itu 3 in 1, 3 in 1 yang di maksud di sini adalah 1. Ilmu agama yang lebih banyak di bandingkan sekolah umum. 2. Berijazah setara SMA (sekolah umum). 3. Fasilitas SMK bersertifikat layak kerja dari BLK/UPTPK (sertifikat dari kementerian tenaga kerja RI) Dengan adanya 3 in 1 di MA Ma'arif Udanawu Blitar ini banyak calon siswa yang berminat untuk masuk ke Madrasah Aliyah ini.

Dengan adanya program unggulan 3 in 1 pada lembaga tersebut, dimungkinkan terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan dari kondisi dan keadaan di atas, untuk penelitian berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Untuk mengukur seberapa jauh peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka penulis bertujuan untuk mengadakan kajian penelitian dengan merumuskan judul dari penelitian ini adalah

"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka penulis memaparkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?
2. Bagaimana strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?
3. Bagaimana proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?
2. Untuk mendeskripsikan strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?

3. Untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah yang dikemukakan diatas, hasil pokok penelitian ini diharapkan mempunyai maanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan pemahaman berpikir kreatif.
   b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan tentang kemampuan berpikir kreatif pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa

      Manfaat bagi siswa yaitu dapat membantu dalam meningkatkan berpikir kreatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
   b. Bagi Guru

      Manfaat bagi guru diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam perbaikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berikutnya berkaitan pentingnya berpikir kreatif pembelajaran . Selain itu, juga dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.
   c. Bagi Sekolah

      Manfaat bagi sekolah yaitu Sekolah akan mengetahui anak didik yang memiliki potensi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga sekolah

akan lebih mudah dalam melaksanakan pembinaan pengembangan bakat di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu dapat sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan agar bisa menghasilkan *output* pendidikan yang berkompeten, serta kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan, dan pada akhirnya bisa menjadi teladan perbaikan pendidikan untuk kemajuan bangsa dan negara.

d. Bagi Penulis

Kegunaan bagi penulis yaitu sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam akan pentingnya berpikir kreatif dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam maupun dalam kehidupan, karena tuntutan pada masa ini tidak hanya sekedar ilmu, tetapi juga kreativitas tinggi sangat diperlukan untuk menjadi individu yang berkompeten.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul di atas, makan akan dijelaskan arti kata-kata yang terangkum di dalamnya, yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Berpikir

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.[10] Proses berfikir itu pada pokok nya terdidri dari 3 langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan pengertian. Berfikir sebagai suatu

[10] Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif,* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 12

kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antra lain berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Berpikir itu suatu usaha siswa yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau soal yang diberikan.

b. Kreatif

Kreatifitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif dan upaya untuk mengembangkan kreativitas. Pada dasarnya, proses kreativitas sangat subjektif, mesterius, dan personal. Meskipun proses kreatif mempunyai tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif melalui empat tahap, yaitu: persiapan, inkubasi, ilmuniasi, dan verifikasi. Sementara itu, Devito mengemukakan tahapan yang agak berbeda, yaitu: analisis, manipulasi, impasse, eureka, dan verivikasi. Di antara tahap-tahap proses kreatif, apa yang dikemukakan oleh Wallas adalah yang diterima luas dewasa ini. Devinisi kreativitas juga dibedakan kedalam definisi konsensual dan konseptual. Devinisi konsensual menekankan segi produk kreatif yang dinilai derajat kreativitasnya oleh pengamat yang ahli.

c. Berfikir kreatif

Berfikir kreatif dapat juga di pandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan (Anonim). Pengertian ini lebih di fokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum

diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berfikir kreatif ini di tandai dengan ide-ide yang di munculkan hasil dari proses berpikir tersebut. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagi suatu kegiatan mental yang digunakan sebagai membangun ide atau gagasan yang baru. Berpikir kreatif bersifat intuitif, berpikir yang intuitif artinya untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan hati atau perasaan yang tiba-tiba muncul berdasarkan fakta-fakta yang umum.

d. Metode Diskusi Kelompok

Metode berasal dari bahasa Yunani *metados* yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Jadi, cara yang di gunakan untuk mengimplementasiakan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam bukunya Abdul Majid, menyebutkan bahwa *method is a way in archiecing something* (cara untuk mencapai sesuatu) Artinya metode di gunak untuk merealisasikan strategi yang telah di tetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.[11]

Metode diskusi menurut Killen dalam bukunya Abdul Majid adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan mengetahuai pemahaman siswa, serta membuat suatu keputusan.[12] Kemudian yang perlu mendapat perhatian adalah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Karena semakin banyak siswa terlibat dan

---

[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 193

[12] *Ibid*, hal 200

menyumbangkan pikiran semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari dalam sebuah kelompok mereka pelajari dalam sebuah kelompok.[13]

Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalamann atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.[14]Sedangakan menurut Dewa Ketut Sukardi diskusi kelompok adalah suatau pertemuan dua orang atau lebih, yang di tunjukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan dan biasanya menghasilkan keputusan bersama.[15]

Berdasarkan pengertin diskusi kelompok tersebut, maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa metode diskusi kelompok yaitu suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan bersama.

1. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/ muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah

---

[13] Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 179

[14] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal.94

[15] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 220

kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.

Sejarah yang dimaksud dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way oflife)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu adalah bagian awal, bagian inti bagian ini yang meliputi bab (I) Pendahuluan, bab (II) Tinjauan pustaka, bab (III) Metode penelitian, bab (IV) Temuan penelitian dan pembahasan, bab (V) Penutup, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar. daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan absrtak.

2. Bagian inti

Bab I meliputi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II meliputi Berpikir, Kemampuan Berpikir Kreatif, Ciri-ciri Karakteristik Berpikir Kreatif, Strategi Berpikir Kreatif, Proses Berpikir Kreatif, Metode Diskusi Kelompok, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Peneliti Terdahulu, Paradigma penelitian.

Bab III meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analitis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahab-Tahap Penelitian.

Bab IV meliputi Laporan Hasil Penelitian berisi tentang: Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Penyajian Data, Temuan Penelitian. Pembahasan.

Bab V meliputi Pembahasan.

Bab VI meliputi Kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.